

Analisis profitabilitas bank syariah indonesia (BSI) tahun 2020–2024 menggunakan pendekatan return on equity (ROE)

Lubbul hikam saputra^{1*}, esy nur aisyah²

program studi perbankan syariah, universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang

E-mail: ^{1*}hikamsaputra65@gmail.com ²esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

ROE, Profitabilitas, Bank Syariah Indonesia, Kinerja Keuangan, Perbankan Syariah

Keywords:

ROE, Profitability, Islamic Banking, BSI, Financial Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini mau mengkaji bagaimana tingkat profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) berkembang dari tahun 2020 sampai 2024, dengan fokus pada rasio Return on Equity (ROE). Kami pilih ROE sebagai tolak ukur utama karena rasio ini ngeunjukin kemampuan bank buat hasilkan laba bersih dari modal yang ada, jadi penting banget buat liat seberapa efektif manajemennya kelola dana pemegang saham. Pendekatan yang dipake adalah metode deskriptif kuantitatif, pake data sekunder dari laporan tahunan BSI selama periode itu. Hasilnya, ROE BSI ternyata naik signifikan: mulai dari 11,18% di 2020, naik ke 13,71% di 2021, terus ke 16,84% di 2022, stabil di 16,88% di 2023, dan akhirnya

capai 17,77% di 2024. Kenaikan ini nunjukin kalau manajemen bank makin jago maksimalkan modal dan hasilkan laba, yang cocok sama temuan riset sebelumnya yang bilang profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh seberapa baik pembiayaan, efisiensi operasional, dan kualitas asetnya. Semoga penelitian ini bisa jadi bahan referensi buat para akademisi, regulator, dan pemain di industri perbankan soal performa profitabilitas bank syariah di Indonesia.

ABSTRACT

This research looks into how Bank Syariah Indonesia (BSI)'s profitability has grown from 2020 to 2024, focusing on the Return on Equity (ROE) ratio. We picked ROE as the main measure since it shows how well the bank turns shareholders' equity into net profits, which is a key sign of how effectively management handles things. We're using a descriptive quantitative method, pulling secondary data from BSI's annual reports over those years. What we found is a steady rise in BSI's ROE: starting at 11.18% in 2020, jumping to 13.71% in 2021, then up to 16.84% in 2022, holding at 16.88% in 2023, and hitting 17.77% by 2024. This climb points to better bank management in making the most of capital for profits. Our results match up with earlier studies that say Islamic bank profitability depends on things like solid financing, smooth operations, and strong asset quality. Hopefully, this can give useful info to academics, regulators, and folks in the Islamic banking world about how profitability is doing in Indonesia.

Pendahuluan

Profitabilitas itu salah satu tolak ukur utama buat nilai performa lembaga keuangan, termasuk bank syariah. Di dunia perbankan, profitabilitas ngeunjukin seberapa mampu bank hasilkan laba dalam waktu tertentu. Salah satu rasio yang sering dipake buat ukur ini adalah Return on Equity (ROE), yang liat seberapa besar laba bersih yang keluar dari modal perusahaan. ROE penting banget karena kasih gambaran ke investor, pemegang saham, dan manajemen soal seberapa efektif modalnya dipake (Kasmir, 2019). Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, punya peran krusial dalam bangun industri keuangan syariah nasional. Sejak merger di 2021, BSI diharapin



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bisa tingkatkan performa keuangan lewat efisiensi operasional, perbaikan kualitas pembiayaan, dan penguatan struktur modal (Wulandari et al., 2024; PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2025). Makanya, analisis ROE BSI jadi krusial buat liat apakah bank ini berhasil bikin modalnya lebih efektif dalam hasilkan untung.

Banyak riset sebelumnya nunjukin kalau ROE dipengaruhi faktor kayak efisiensi operasional (BOPO), kualitas aset (NPF), kecukupan modal (CAR), dan efektivitas pembiayaan (FDR) (Aisyah & Riswanti, 2020; Aulia & Aisyah, 2023; Sudarsono, 2017). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian pada bank umum syariah di Indonesia yang membuktikan bahwa pembiayaan yang tersalurkan secara efektif, efisiensi biaya operasional, dan rendahnya pembiayaan bermasalah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profitabilitas bank (Aisyah, 2022). Selain itu, penelitian Aisyah et al. (2021) tentang mitigasi risiko pada lembaga keuangan mikro syariah di masa pandemi juga menegaskan pentingnya pengelolaan risiko dan efisiensi dalam menjaga profitabilitas lembaga keuangan syariah. Penelitian (Dewan Redaksi Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi, n.d.) juga menyatakan bahwa Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) juga punya dampak positif ke profitabilitas bank syariah (Wulandari et al., 2024).

Penelitian lintas negara di kawasan Asia Tenggara juga menemukan bahwa penguatan praktik Islamic Corporate Social Responsibility dan pengelolaan zakat yang transparan mampu meningkatkan profitabilitas bank syariah secara signifikan (Dewi & Wardana, 2024). (Raharjo et al., 2020) menemukan kalau BOPO dan inflasi signifikan pengaruhi profitabilitas (ROA) bank umum syariah, sementara CAR dan NPF nggak berpengaruh. Ini nunjukin betapa pentingnya efisiensi operasional buat tingkatkan profitabilitas. Di sisi lain, (Aulia & Aisyah, 2023) lihat kalau secara keseluruhan, pembiayaan, inflasi, dan jumlah uang beredar berpengaruh ke profitabilitas, meski secara satu per satu variabelnya nggak signifikan.

Plus, studi tentang performa bank syariah di Indonesia nunjukin tren naiknya profitabilitas setelah merger, terutama di aspek profitabilitas dan efisiensi (Wardana & Nurita, 2022). penelitian lain juga menunjukkan bahwa rasio profitabilitas seperti roe dimanfaatkan investor untuk menilai kelayakan dan valuasi harga saham emiten perbankan syariah, sehingga indikator ini menjadi pertimbangan penting dalam keputusan investasi pada saham pt bank syariah indonesia tbk (hibban & wardana, 2021). Tapi, masih ada celah riset soal perkembangan ROE BSI secara spesifik selama lima tahun terakhir (2020-2024), apalagi merger di tengah periode itu bikin struktur keuangan berubah. Jadi, penelitian ini mau isi celah itu.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Mau kaji bagaimana ROE BSI berkembang dari tahun 2020 sampai 2024. Jelasin apa aja faktor yang bikin ROE berubah selama periode itu. Bandingin tren ROE BSI ini sama temuan dari riset-riset sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini pakai pendekatan deskriptif kuantitatif, ambil data sekunder dari laporan tahunan (annual report) Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2020-2024. Data pokok yang

diambil adalah laba bersih (net profit) dan ekuitas (total equity) buat ngitung ROE. Rumus ROE yang dipake: $ROE = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$. Cara analisisnya meliputi:

1. Analisis rasio keuangan (ROE) buat tiap tahun.
2. Analisis tren (time series) buat liat bagaimana performa profitabilitas berkembang.
3. Interpretasi teori dari jurnal-jurnal yang relevan.

Data ini dicek validitasnya dengan bandingin sama publikasi resmi BSI dan tabel rasio keuangan di laporan tahunan yang ada di situs investor relations BSI.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan ROE BSI Tahun 2020–2024

ROE itu bisa dibilang rasio yang ngasih tahu seberapa jago bank dalam ngasilin keuntungan buat pemegang sahamnya dari modal yang mereka tanam. Kalau ROE naik dari tahun ke tahun, itu tandanya bank makin pinter ngatur duit modal supaya bisa jadi laba bersih. (Kasmir, 2019; Harahap, 2018) Buat bank syariah sendiri, ROE juga bisa dianggap sebagai bukti bank udah maksimalin cara kelola dana nasabah biar hasilnya optimal (Dewan Redaksi Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi, n.d.). Hasil ini sejalan dengan temuan mengenai mitigasi risiko di lembaga keuangan mikro syariah yang menekankan pentingnya manajemen risiko dan efisiensi operasional (Aisyah et al., 2021). Dari data yang ada, ROE Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2020 sampai 2024 naik terus setiap tahun, kayak gini:

Tahun	ROE (%)
2020	11,18
2021	13,71
2022	16,84
2023	16,88
2024	17,77

Kenaikan ini nunjukin kalau BSI bener-bener makin bagus ngelola modal selama lima tahun terakhir. Jadi, mereka makin jago manfaatin modal buat diubah jadi laba. Dari grafik tadi, kelihatan banget tren ROE BSI konsisten naik, berarti kinerja mereka makin solid tiap tahunnya. Biar penjelasannya lebih jelas, nanti di bawah bakal dibahas juga faktor-faktor apa aja yang bikin ROE bisa terus meningkat mulai dari efisiensi biaya operasional setelah merger, digitalisasi layanan, sampai pembiayaan yang makin aman dan stabil. Analisis ini juga didukung sama teori-teori di jurnal dan hasil penelitian sebelumnya biar pembahasan lebih kuat.

Kinerja ROE Tahun 2020: Pra-Merger – Laba Masih Standar

Di tahun 2020, sebelum tiga bank syariah (BSM, BNIS, BRIS) jadi satu jadi BSI, mereka masih jalan masing-masing. ROE gabungan waktu itu mentok di angka 11,18%. Nilai segitu buat ukuran bank gede termasuk masih 'b aja' alias belum terlalu bagus. Faktor-faktor yang menyebabkan ROE tahun 2020 masih tergolong moderat antara lain:

1. **Ekuitas yang besar belum diimbangi dengan laba bersih yang optimal.** Struktur modal bank syariah memang relatif besar berkat skema pembiayaan berbasis aset, tetapi tanpa efisiensi operasional yang baik, besarnya modal tidak langsung berdampak pada peningkatan ROE (M Iqbal Aenun Najib, 2022).
2. **Beban operasional cukup tinggi.** Seperti dijelaskan oleh (Raharjo et al., 2020), sebelum merger, profitabilitas bank syariah masih terkendala oleh biaya operasi yang tidak efisien sehingga laba yang dihasilkan kurang maksimal.
3. **Variasi kualitas aset masih terjadi.** Beberapa bank peserta merger memiliki tingkat NPF yang tinggi, sehingga pendapatan pembiayaan yang dihasilkan pun jadi kurang optimal (Khasanah et al., 2021).
4. **Belum tercapai skala ekonomi yang memadai.** Studi dari (Khasanah et al., 2021) menunjukkan bank syariah yang berukuran kecil menengah biasanya memiliki ROE yang berfluktuasi dan relatif rendah bila dibandingkan dengan bank syariah yang sudah besar.

Dengan kondisi di atas, tahun 2020 dapat dianggap sebagai titik awal atau acuan, yang kemudian digunakan untuk membandingkan dampak restrukturisasi setelah proses merger berlangsung di tahun-tahun selanjutnya.

Tahun 2021: Efek Awal Merger – Lonjakan ROE

Tahun 2021 jadi tonggak penting untuk BSI karena mulai efektif beroperasi sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah sejak Februari. Pada tahun ini, ROE BSI mengalami kenaikan dari 11,18% menjadi 13,71%. Perubahan positif ini dipicu oleh beberapa hal utama:

1. **Efisiensi lewat integrasi operasional.** Penggabungan sumber daya manusia, jaringan kantor cabang, dan sistem IT dari ketiga bank yang dilebur menjadi satu membuat kegiatan operasional jadi jauh lebih efisien. Sebagaimana disampaikan (Wardana & Nurita, 2022), pengurangan biaya yang bersifat duplikasi antar bank sebelumnya akhirnya mengoptimalkan kinerja keuangan BSI.
2. **Penurunan BOPO pasca merger.** Setelah integrasi, biaya operasional BSI turun karena proses dan layanan yang dulunya terpisah kini menjadi lebih sederhana.

Studi (Raharjo et al., 2020) menunjukkan bahwa BOPO yang menurun punya korelasi langsung dengan peningkatan profitabilitas, sehingga penurunan BOPO di BSI mendorong kenaikan ROE.

3. **Penurunan BOPO pasca merger.** Setelah integrasi, biaya operasional BSI turun karena proses dan layanan yang dulunya terpisah kini menjadi lebih sederhana. Studi (Raharjo et al., 2020) menunjukkan bahwa BOPO yang menurun punya korelasi langsung dengan peningkatan profitabilitas, sehingga penurunan BOPO di BSI mendorong kenaikan ROE.
4. **Mulai diterapkannya digitalisasi.** Awal 2021 ditandai juga dengan transformasi digital di BSI. Pengembangan layanan digital, selain meningkatkan efisiensi, membuat potensi pendapatan komisi dan jasa (fee-based income) jadi lebih tinggi.

Secara keseluruhan, kenaikan ROE di 2021 membuktikan bahwa hasil penggabungan kelembagaan ini membentuk fondasi baru yang lebih kokoh bagi pertumbuhan profitabilitas BSI di masa berikutnya.

Tahun 2022: Percepatan Digitalisasi – Peningkatan ROE Signifikan

Pada tahun 2022, BSI mencatat lonjakan ROE yang cukup tajam, yakni dari 13,71% (2021) menjadi 16,84%. Peningkatan ini tidak lepas dari beberapa faktor kunci berikut:

1. **Digitalisasi yang menyeluruh.** Transformasi digital di BSI benar-benar dipercepat sepanjang 2022. Langkah ini meliputi pengembangan layanan BSI Mobile yang sangat pesat, sehingga seluruh proses bisnis dan transaksi jadi lebih efisien. Seperti dijelaskan (Wulandari et al., 2024), digitalisasi semacam ini terbukti meningkatkan efisiensi operasional serta mendorong pertumbuhan laba dari pendapatan layanan alias fee-based income.
2. **Pendapatan pembiayaan konsumen meningkat.** Produk pembiayaan konsumtif, seperti rumah dan kendaraan, mengalami lonjakan permintaan. Temuan (Iswandi, 2022) menegaskan bahwa pembiayaan di sektor ini dapat mendorong ROE, dengan catatan kualitas kredit tetap terjaga.
3. **Kualitas aset membaik (NPF menurun).** Selama 2022, kualitas aset BSI makin sehat, dengan rasio NPF turun hingga di bawah 3%. Menurut (Khasanah et al., 2021), semakin rendah NPF, beban cadangan kerugian nilai aset (CKPN) juga makin kecil, sehingga laba bersih dapat dioptimalkan.
4. **Sinergi merger makin matang.** Memasuki tahun kedua sesudah merger, BSI telah memasuki fase konsolidasi yang lebih stabil dan matang. Penelitian (Wardana & Nurita, 2022) menyebutkan, tahap ini adalah momentum bank untuk mulai mendapatkan manfaat nyata dari efisiensi.
5. **Pemanfaatan modal yang lebih produktif.** Pertumbuhan modal BSI berhasil diiringi dengan ekspansi pembiayaan dan pendapatan yang lebih besar. Fakta ini sejalan dengan teori ROE oleh Harahap (2018), di mana modal yang dikelola secara produktif akan semakin meningkatkan ROE. efisiensi yang tinggi pada bank syariah berdampak langsung pada lonjakan profitabilitas, sebagaimana terjadi di BSI pada tahun ini.

Secara keseluruhan, berbagai faktor di atas menegaskan bahwa tahun 2022 menjadi masa pertumbuhan profitabilitas yang sangat kuat bagi BSI, sekaligus menandai keberhasilan strategi digital dan konsolidasi pasca-merger.

Tahun 2023: Stabilitas Pasca Merger – ROE Menjadi Lebih Konsisten

Pada tahun 2023, ROE BSI naik tipis dari 16,84% menjadi 16,88%. Kenaikan yang relatif kecil ini justru menunjukkan bahwa BSI sudah memasuki fase stabil dalam pencapaian profitabilitas, artinya performa keuangan telah berhasil dipertahankan di level tinggi setelah melewati masa pertumbuhan pesat sebelumnya.

Beberapa faktor utama yang menjaga stabilitas ROE di tahun ini antara lain:

1. **NPF Tetap Rendah.** Kualitas pembiayaan yang tetap terjaga membuat rasio kredit bermasalah (NPF) BSI bertahan pada level sekitar 2%. Ini penting karena NPF yang rendah artinya risiko kredit bank masih dalam batas aman, sejalan dengan teori manajemen risiko kredit (Khasanah et al., 2021).
2. **Diversifikasi Sumber Pendapatan.** BSI memperkuat bisnis di sektor wholesale dan mendukung UMKM, sehingga pendapatan tidak hanya bertumpu pada pembiayaan konsumtif saja. Diversifikasi ini membantu menjaga margin keuntungan bank agar tetap stabil di tengah perubahan kondisi pasar
3. **Efisiensi Operasional yang Terus Membaik.** BOPO berhasil ditekan lagi, dari 75,88% menjadi 71,27%, sehingga biaya operasional makin efisien. Penurunan BOPO ini sangat berpengaruh karena biaya yang efisien langsung meningkatkan rasio profitabilitas bank (Raharjo et al., 2020).
4. **Ekonomi Nasional yang Pulih dan Stabil.** Setelah pandemi, kondisi ekonomi nasional sudah mulai pulih. Daya beli masyarakat kembali naik, dan ini mendorong pertumbuhan pembiayaan BSI tetap stabil sepanjang tahun 2023.
5. **Integrasi Digital Kian Sempurna.** Seluruh proses bisnis yang sudah terintegrasi secara digital membuat layanan BSI makin efisien dan kompetitif, berdampak baik bagi profitabilitas jangka panjang (Wulandari et al., 2024).

Dengan terjaganya lima faktor di atas, BSI mampu mempertahankan kinerja profitabilitas pada tren pertumbuhan yang stabil dan konsisten sepanjang tahun 2023.

Tahun 2024: Puncak Kinerja Keuangan – ROE Tertinggi dalam Lima Tahun

Pada tahun 2024, BSI mencatatkan ROE tertinggi dalam lima tahun terakhir, yakni 17,77%. Pencapaian ini menunjukkan performa keuangan yang sangat optimal, didorong oleh beberapa faktor utama berikut:

1. **Efisiensi Operasional Semakin Maksimal.** Keberhasilan BSI menekan BOPO hingga 69,93% memperlihatkan bahwa pengelolaan biaya operasional sudah sangat efisien. Hal ini sejalan dengan (Raharjo et al., 2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional secara langsung berdampak positif pada rasio profitabilitas bank syariah.
2. **Transformasi Digital yang Kian Maju.** Pengembangan berbagai fitur digital, seperti BSI Mobile, sistem pembayaran QRIS syariah, serta layanan API banking, membuat

operasional bank semakin simpel dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Inovasi digital ini berkontribusi besar memperkuat keunggulan BSI di pasar (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2025).

3. **Portofolio Pembiayaan yang Lebih Sehat.** Pertumbuhan pembiayaan konsumtif dan produktif yang pesat, namun tetap dalam kendali risiko yang rendah, mendorong total pembiayaan BSI tembus Rp277,85 triliun naik sekitar 15,92% dibanding tahun sebelumnya (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2025).
4. **Optimalisasi Sinergi Merger.** Tahun ini merupakan masa di mana sinergi pasca-merger benar-benar terasa penuh. Efisiensi dan optimalisasi dalam pembiayaan telah maksimal, sehingga BSI memperoleh peningkatan profitabilitas yang signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh (Wulandari et al., 2024)
5. **Peningkatan Fee-Based Income.** Kontribusi pendapatan berbasis layanan (fee-based income) juga meningkat secara signifikan, mencapai Rp5,56 triliun atau naik lebih dari 32% dibanding tahun sebelumnya. Sumber pendapatan ini menjadi penting karena menambah laba tanpa menambah risiko pembiayaan (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2025).

Secara keseluruhan, pencapaian ROE di tahun 2024 merupakan bukti nyata suksesnya transformasi, efisiensi, dan inovasi yang dilakukan BSI dalam lima tahun terakhir.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian selama 2020 sampai 2024 memperlihatkan bahwa Return on Equity (ROE) Bank Syariah Indonesia (BSI) terus mengalami peningkatan yang signifikan dan stabil, dari 11,18% menjadi 17,77%. Kinerja positif ini didorong oleh keberhasilan BSI dalam memperbaiki efisiensi operasional, memperkuat aspek digitalisasi layanan, menjaga kualitas aset, serta memaksimalkan manfaat dari proses merger. Faktor-faktor tersebut membuktikan bahwa berbagai kebijakan strategis yang diambil telah berdampak langsung pada kenaikan profitabilitas BSI selama lima tahun terakhir.

Agar tren pertumbuhan profitabilitas ini dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, BSI perlu terus berinovasi dalam pengembangan layanan berbasis digital, menjaga efisiensi operasional, serta mempertahankan kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar kualitas aset tetap sehat. Selain itu, disarankan bagi penelitian ke depan untuk menambah analisis variabel eksternal serta melakukan perbandingan antar bank syariah lainnya guna mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas industri perbankan syariah.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N., Zuraidah, Z., & Maulayati, R. R. (2021). Risk mitigation of Covid-19 pandemic in Baitul Maal Wat Tamwil. *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Economics and Business (ICONETOS 2020)*, 529, 691–696. <http://repository.uin-malang.ac.id/472/>
- Aliyah, H., Hamid, A., Nur, M., & R. Al. (2023). Determinant of efficiency in the Indonesian

- Islamic banks. *Journal of Islamic Economics*, 12(1), 161–174.
<http://repository.uin-malang.ac.id/18479/>
- Aulia, N. P., & Aisyah, E. N. (2023). Analysis of the influence of financing, inflation, and the amount of money supply on the profitability of sharia banks in Indonesia. *Perisai: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 278 - 292. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i2.1668>
- Rosida, S. N., & Aisyah, E. N. (2021). Analisis pengaruh intellectual capital dan working capital terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah BUMN. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 12(2), 96–110.
- Dewi, M. T., & Wardana, G. K. (2024). Profitability of Sharia banking in Southeast Asia: ICSR, IPI and zakat. *International Journal of Economics and Development Research*, 5(3), 1302–1317. <http://repository.uin-malang.ac.id/20433/>
- Hibban, M. I., & Wardana, G. K. (2021). Analysis of fair price valuation of shares in investment decision making on Islamic banking issuers on the Indonesia Stock Exchange (2018–2021). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 13155–13169
<http://repository.uin-malang.ac.id/10927/>
- Iswandi, A. (2022). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat penilaian kinerja keuangan bank syariah di Indonesia (studi kasus laporan tahun 2016–2018). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(1), 22–34.
- Khasanah, U., Maharani, A. M., & Islam, E. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank BRI Syariah Tbk. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 13(2), 51–61.
- Sarna, M. D. (2023). Analisis rasio profitabilitas. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 13(7), 773–780.
- Najib, M. I. A., & Dzulkirom, D. I. (2022). Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menggunakan rasio profitabilitas tahun 2020–2022. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 8, 33–51.
- Aisyah, E. N. (2022). Determinants of Islamic bank profitability: The case of Islamic commercial banks in Indonesia. *Proceedings of the 8th International Conference of Islamic Economics and Business (ICONIES)*, 141–146.
<http://repository.uin-malang.ac.id/11547/>
- Nurrahmah Putrya, N. P. (2024). Evaluasi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah (Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(5), 1086–1091.
- Pramayuda, A. (2024). Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas tahun 2020–2022. *Perisai: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 82–86.
- Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Inflasi terhadap profitabilitas bank umum

syariah di Indonesia (tahun 2014–2018). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 16(1), 15–26.

Ningrum, R. P., & Nur, M. A. B. S. (2023). Analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 43–52.

Sari, D. A. M. K. (2015). Efisiensi bank umum syariah di Indonesia menggunakan pendekatan efisiensi. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 21(3), 194–200.

Wardana, L. K., & Nurita, C. D. (2022). Analisis komparasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 1(1), 77–88.

Wulandari, H. A., Astuti, R. P., Novianti, E. R., & Kiptiyah, L. (2024). Analisis kinerja keuangan bank syariah menggunakan profitability. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 2(1), 596–599.